

## INOVASI TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK PEMBUATAN LILIN AROMATERAPI SEBAGAI PENDEKATAN MODEL PRAKTIK KEPERAWATAN PROFESIONAL PADA PASIEN GANGGUAN JIWA

Darsino<sup>1</sup>, Arnika Dwi Asti<sup>2</sup>, Titi Pudji Rahayu<sup>3</sup>, Umi Sangadah<sup>1</sup>, Farhana Zahidah<sup>2</sup>, Ayusta Rizka Alifa Septiono<sup>2</sup>, Maylani Sofiana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong

<sup>2</sup>Program Studi Diploma III Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong

<sup>3</sup>Program Studi Sarjana Farmasi dan Profesi Apoteker, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong

E-mail: [arnikadwiasti@unimugo.ac.id](mailto:arnikadwiasti@unimugo.ac.id)

Diserahkan: 9 Mei 2026 | Direvisi: 23 Mei 2026 | Diterima: 26 Mei 2026

### Abstract

*Patients with mental disorders often experience limitations in social functioning, daily activities, and interaction. Group Activity Therapy is an effective psychiatric nursing intervention to improve patients' social, cognitive, and emotional abilities. Group Activity Therapy is an integral part of the Professional Nursing Practice Model (MPKP) program in psychiatric wards. However, the implementation of Group Activity Therapy in wards is often suboptimal due to the limited variety of engaging and productive activities for patients. This community service activity aims to optimize the implementation of group activity therapy through aromatherapy candle making training for patients in the psychiatric ward of PKU Muhammadiyah Hospital, Gombong. The activity was conducted using a hierarchical approach of education, demonstration, training, and hands-on practice involving patients and healthcare workers. The activity was implemented through preparation, training, and evaluation. The activity results showed that both nurses and patients were able to participate effectively in the activities, demonstrated increased participation in group activities, and were able to independently make aromatherapy candles with nurse guidance. In addition to improving patient skills, this activity also provided a relaxing effect and increased social interaction among patients. This program can be an innovative alternative for implementing group activity therapy in psychiatric wards. Therefore, simple skills training activities such as aromatherapy candle making can be integrated as part of the Professional Nursing Practice Model in hospitals.*

**Keywords:** *Aromatherapy Candles, Professional Nursing Practice Model, Psychosocial Rehabilitation, Group Activity Therapy.*

### PENDAHULUAN

Model Praktik Keperawatan Profesional (MPKP) merupakan suatu sistem pelayanan keperawatan yang mengintegrasikan struktur organisasi, proses asuhan keperawatan, serta nilai-nilai profesional dalam pemberian pelayanan kepada pasien. MPKP dikembangkan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan melalui penguatan peran profesional perawat, kesinambungan asuhan, komunikasi tim yang efektif, serta pelayanan yang berpusat pada pasien. Dalam konteks pelayanan kesehatan jiwa, MPKP menjadi pendekatan penting karena pasien gangguan jiwa membutuhkan pelayanan yang komprehensif, terapeutik, terstruktur, dan berkesinambungan.

Pada bangsal perawatan jiwa, penerapan MPKP menekankan kemampuan perawat dalam melakukan manajemen asuhan keperawatan jiwa, terapi modalitas, komunikasi terapeutik, serta pengembangan lingkungan terapeutik yang mendukung pemulihan psikososial pasien. MPKP jiwa juga menekankan kolaborasi profesional antarperawat dan tenaga kesehatan lain, pembagian peran yang jelas, serta penguatan fungsi perawat sebagai fasilitator terapi bagi pasien gangguan jiwa. Salah satu bentuk implementasi pelayanan profesional tersebut adalah pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) secara terencana dan berkesinambungan.

Secara konseptual, MPKP memiliki beberapa komponen utama, yaitu nilai-nilai profesional (*professional values*), pendekatan manajemen (*management approach*), hubungan profesional (*professional relationship*), sistem pemberian asuhan keperawatan (*care delivery system*), serta sistem penghargaan dan kompensasi. Selain itu, MPKP juga dikenal memiliki empat pilar utama, yaitu pendekatan manajemen keperawatan, hubungan profesional, sistem pemberian asuhan keperawatan, dan manajemen asuhan keperawatan. Keempat pilar tersebut bertujuan menciptakan pelayanan yang efektif, efisien, bermutu, dan aman bagi pasien (Keliat, 2012; Sitorus & Yulia, 2015).

Program Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) berkaitan erat dengan implementasi MPKP karena TAK merupakan bagian dari intervensi keperawatan jiwa profesional yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan psikososial pasien. Dalam MPKP jiwa, TAK menjadi salah satu bentuk pelayanan terapeutik yang dijalankan perawat untuk membantu pasien meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, kerja sama, kontrol emosi, serta keterampilan adaptif. Pelaksanaan TAK juga mencerminkan penerapan prinsip *patient centered care* karena aktivitas disusun sesuai kebutuhan, kemampuan, dan kondisi psikososial pasien.

Kegiatan TAK berbasis kreativitas, seperti pembuatan lilin aromaterapi, mendukung implementasi MPKP karena melibatkan peran aktif perawat dalam merancang inovasi terapi modalitas yang terapeutik, kreatif, dan berorientasi pada pemulihan pasien. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan partisipasi pasien dalam kegiatan kelompok, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan terapeutik yang kondusif, meningkatkan interaksi sosial dan melatih kerja sama. Dengan demikian, program TAK kreatif berbasis aromaterapi dapat dipandang sebagai bagian dari penguatan praktik keperawatan profesional di ruang perawatan jiwa.

Gangguan jiwa sendiri merupakan masalah kesehatan global yang berdampak pada fungsi sosial, emosional, dan kualitas hidup individu. Pasien dengan gangguan jiwa sering mengalami keterbatasan dalam fungsi

sosial, emosi, dan aktivitas sehari-hari. Salah satu intervensi keperawatan yang efektif dalam penanganan pasien gangguan jiwa adalah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), yang bertujuan meningkatkan kemampuan sosial, ekspresi emosi, dan fungsi kognitif pasien (Luthfiyash *et al.*, 2025).

TAK merupakan metode terapi yang dilakukan secara berkelompok dengan tujuan meningkatkan interaksi sosial, kemampuan komunikasi, serta keterampilan pasien. Inovasi dalam pelaksanaan TAK sangat diperlukan agar terapi menjadi lebih menarik, bermakna, dan berdampak terapeutik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa TAK memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan gejala dan peningkatan kemampuan kontrol diri pasien, termasuk pada pasien dengan halusinasi dan gangguan psikotik (Gulo *et al.*, 2026).

Dalam perkembangan praktik keperawatan jiwa, inovasi berbasis aktivitas kreatif semakin banyak digunakan karena mampu meningkatkan keterlibatan pasien. Aktivitas berbasis sensori seperti seni, kerajinan, dan terapi berbasis aroma terbukti memberikan stimulasi emosional positif dan membantu pasien mengekspresikan perasaan secara adaptif (Hidayati *et al.*, 2025). Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan motorik dan kreativitas pasien, tetapi juga memberikan efek relaksasi melalui aroma yang dihasilkan, sehingga dapat membantu menurunkan stres, kecemasan, dan meningkatkan kenyamanan psikologis.

Aromaterapi sebagai terapi komplementer diketahui memiliki efek relaksasi, menurunkan stres, serta meningkatkan suasana hati melalui stimulasi sistem limbik. Pendekatan multisensori bahkan terbukti berpotensi meningkatkan kesejahteraan psikologis secara signifikan. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan inovasi TAK berbasis aktivitas kreatif seperti pembuatan lilin aromaterapi yang dilakukan dalam kerangka manajemen ruang rawat inap dengan Model Praktik Keperawatan Profesional (MPKP).

Ruang Al Afiyat merupakan bangsal psikiatrik di RS PKU Muhammadiyah Gombong yang memberikan pelayanan kesehatan jiwa kepada pasien dalam kondisi akut (gaduh gelisah) hingga stabil (kooperatif). Kegiatan TAK merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di ruang Al

Afiyat setiap hari. Hasil wawancara dengan 5 orang perawat di Ruang Al Afiyat menyatakan mereka mengalami keterbatasan ide untuk variasi kegiatan TAK sehingga kegiatan TAK cenderung monoton. Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 1 kegiatan TAK di Ruang Al Afiyat, 3 orang pasien mengeluh bosan dan malas terlibat dalam kegiatan kelompok. Kegiatan TAK diikuti oleh semua pasien yang menjalani rawat inap, tetapi pada pertengahan kegiatan terlihat adanya pasien meminta keluar dari kelompok dan lebih memilih untuk kembali ke kamar. Pasien yang mengikuti juga cenderung pasif, minim komunikasi, minim interaksi dan tidak mau aktif terlibat dalam dinamika kelompok. Rendahnya keterlibatan pasien dalam aktivitas kelompok dan kurangnya variasi kegiatan berdasarkan hasil observasi awal menjadi dasar dalam pengembangan program TAK kreatif berbasis aromaterapi sebagai salah satu inovasi pelayanan keperawatan jiwa di ruang rawat inap.

#### **MASALAH, TARGET DAN LUARAN**

Pelaksanaan kegiatan terapi aktivitas kelompok dengan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dilatarbelakangi oleh masih adanya permasalahan psikososial pada pasien gangguan jiwa, seperti rendahnya kemampuan interaksi sosial, kurangnya aktivitas produktif, keterbatasan keterampilan, serta tingginya tingkat kecemasan dan stres selama menjalani perawatan. Selain itu, pelaksanaan terapi aktivitas kelompok di ruang perawatan jiwa masih cenderung monoton sehingga diperlukan inovasi terapi yang lebih kreatif, menarik, dan hasil produk yang bermanfaat memberikan efek terapeutik secara psikologis.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini dilaksanakan melalui 3 tahapan yaitu pelatihan tim perawat inti (sebagai *peer group* dan *agent of change*), pelatihan tim perawat ruangan oleh tim perawat inti dan pelatihan bagi pasien gangguan jiwa yang kooperatif. Kegiatan ini dilaksanakan dengan target akhir terbentuk tim perawat inti sebagai *agent of change*, meningkatnya ketrampilan tim perawat dalam melakukan kegiatan TAK yang bervariasi dan meningkatkan partisipasi pasien dalam terapi aktivitas kelompok untuk

meningkatkan kemampuan sosial dan kreativitas pasien. Kegiatan ini juga bertujuan mendukung implementasi manajemen ruang rawat inap berbasis Model Praktik Keperawatan Profesional (MPKP) dalam pelayanan keperawatan jiwa yang inovatif dan berpusat pada pasien.

*Outcome* utama program kegiatan ini adalah peningkatan partisipasi pasien dalam kegiatan kelompok, peningkatan interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama pasien selama kegiatan. Pengukuran outcome dilakukan melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi selama pelaksanaan TAK. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan pasien dalam memberikan respons terhadap stimulus atau instruksi, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan pasien lain maupun fasilitator, keterlibatan dalam diskusi atau aktivitas kelompok, serta kemampuan bekerja sama selama kegiatan berlangsung. Rentang penilaian adalah 1-10 untuk tiap item dengan interpretasi 1-3=kurang, 4-6=cukup dan 7-10=baik. Rentang ini dinilai secara subjektif berdasarkan pengamatan observer TAK.

Sementara terciptanya efek relaksasi merupakan *outcome* yang tidak diukur pada saat TAK pembuatan lilin aromaterapi. Saat pasien telah berhasil membuat lilin aromaterapi dan kemudian digunakan dalam ruangan, diharapkan lilin aromaterapi mampu memberikan efek relaksasi bagi pasien di ruang Al Afiyat dan mengurangi kecenderungan pasien bertingkah agresif.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Ruang Al Afiyat RS PKU Muhammadiyah Gombong. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Tahap persiapan kegiatan, tim pengabdian membuat buku saku pembuatan lilin aromaterapi sebagai buku pegangan untuk pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian kemudian membeli bahan habis pakai dan barang inventaris yang diperlukan untuk pelatihan pembuatan lilin aromaterapi. Selanjutnya tim pengabdian melakukan koordinasi dengan RS PKU Muhammadiyah Gombong dan ruang Al Afiyat sebagai tempat pelaksanaan TAK.

Tahap pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi 3 kali pertemuan yang dilakukan di minggu 1, minggu 2 dan minggu 3.

Pada minggu pertama dilakukan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi terhadap 5 orang perawat ruang Al Afiyat oleh tim pengabdi. Mereka adalah perawat terpilih yang nantinya akan menjadi *agent of change* di ruang Al Afiyat. Mereka bertanggungjawab untuk melatih tim perawat yang lain terkait pembuatan lilin aromaterapi (sebagai *peer group*) dan bertanggungjawab menjamin kebersinambungan pelaksanaan TAK yang bervariasi di masa yang akan datang.

Pada minggu kedua dilakukan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi terhadap 7 orang perawat ruang Al Afiyat oleh tim inti perawat. Dalam hal ini tim inti perawat melakukan peran sebagai *peer group* yang mengajarkan ilmu/ketrampilan pada rekan sesama perawat di ruang Al Afiyat.

Pada minggu ketiga dilakukan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi pada 10 pasien gangguan jiwa yang dalam kondisi stabil, mampu berkomunikasi, kooperatif, dan mampu mengikuti instruksi sederhana. Pelatihan ini dilakukan oleh tim perawat ruang Al Afiyat dengan pengawasan tim inti perawat. Setelah dilakukan kegiatan pelatihan, setiap pasien diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan pesan dan pendapat mereka tentang pembuatan lilin aromaterapi. Tim perawat tidak lupa memberikan penguatan positif kepada pasien yang aktif.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melihat indikator keberhasilan, yaitu: (1) terbentuknya tim perawat inti sebagai *agent of change* yang dibuktikan dengan penetapan anggota tim dan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan program; (2) peningkatan keterampilan perawat dalam melaksanakan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) yang bervariasi, dilihat dr keberhasilan perawat melakukan TAK pembuatan lilin aromaterapi pada pasien; (3) peningkatan partisipasi pasien dalam kegiatan TAK yang dinilai menggunakan lembar observasi.

Kegiatan pelatihan diikuti oleh 5 orang perawat yang bertugas di ruang perawatan jiwa. Pelatihan dilaksanakan melalui metode edukasi, demonstrasi, simulasi, dan pendampingan praktik pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) dengan variasi kegiatan pembuatan lilin aromaterapi. Perawat yang telah dilatih kemudian melakukan pelatihan pada 7 orang perawat lain yang juga bertugas di ruang Al Afiyat. Selanjutnya perawat melakukan kegiatan TAK pembuatan lilin aromaterapi pada 10 pasien gangguan jiwa yang dalam kondisi stabil, mampu berkomunikasi, kooperatif, dan mampu mengikuti instruksi sederhana

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program telah sesuai dengan target yang ditetapkan. Setelah pelatihan, perawat mampu melaksanakan TAK secara lebih variatif dan terstruktur, serta terbentuk tim perawat inti sebagai *agent of change* dalam pengembangan kegiatan terapeutik di ruang rawat inap jiwa. Selain itu, pasien menunjukkan partisipasi yang lebih aktif selama kegiatan berlangsung. Evaluasi peningkatan respons, interaksi sosial, dan kerja sama pasien dilakukan melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi selama pelaksanaan TAK. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan pasien dalam memberikan respons terhadap stimulus atau instruksi, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan pasien lain maupun fasilitator, keterlibatan dalam diskusi atau aktivitas kelompok, serta kemampuan bekerja sama selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi pasien sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan terapi aktivitas kelompok. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan pasien, kemampuan berinteraksi sosial, dan kerja sama antar pasien selama pelaksanaan terapi.

## HASIL PEMBAHASAN

Tabel 1. Evaluasi Pasien dalam Mengikuti TAK Pembuatan Lilin Aromaterapi

Indikator	P1		P2		P3		P4		P5		P6		P7		P8		P9		P10	
	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
Respon	4	6	3	7	6	8	5	8	3	5	3	5	2	5	6	8	7	9	4	7

terhadap instruksi																				
Interaksi dan Komunikasi	4	7	5	7	6	8	5	8	3	5	3	5	3	5	6	8	6	8	3	7
Keterlibatan aktivitas	4	8	5	9	5	9	6	9	4	7	4	7	3	5	7	9	6	9	4	8
Kemampuan bekerjasama	4	8	5	9	4	8	6	9	4	7	3	7	3	6	7	8	6	9	4	7
Total	16	29	18	32	21	33	22	34	14	24	13	24	11	21	26	33	19	35	15	29
Selisih		13		14		12		12		10		11		10		7		16		14
Rata-rata peningkatan													11.9							

Ket : rentang nilai tiap item : 1-10 dengan kriteria : 1-3 : buruk, 4-6 : cukup, 7-10 : baik. Penilaian bersifat subjektif observer.

Pelaksanaan terapi aktivitas kelompok dengan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi di Ruang Al Afyat RS PKU Muhammadiyah Gombong menunjukkan respon yang positif dari pasien gangguan jiwa yang mengikuti kegiatan. Selama pelaksanaan terapi, pasien tampak antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan mulai dari pengenalan bahan, proses pencampuran aroma, hingga pencetakan lilin aromaterapi. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana aktivitas terapeutik, tetapi juga memberikan pengalaman baru yang menyenangkan bagi pasien. Aktivitas kelompok yang dilakukan secara bersama-sama membantu pasien meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kerja sama antar anggota kelompok. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa terapi aktivitas kelompok efektif meningkatkan kemampuan sosialisasi dan keterlibatan pasien dalam proses rehabilitasi psikososial (Hidayati *et al.*, 2025).

Selain meningkatkan interaksi sosial, kegiatan pembuatan lilin aromaterapi juga membantu meningkatkan kemampuan motorik halus, konsentrasi, dan kreativitas pasien. Pasien terlihat mampu mengikuti instruksi secara bertahap dan menunjukkan rasa percaya diri ketika berhasil menyelesaikan produk lilin aromaterapi yang dibuat. Aktivitas kreatif berbasis kerajinan tangan diketahui dapat memberikan stimulasi kognitif dan emosional yang positif pada pasien gangguan jiwa. Menurut Januario, *et al.*, (2023) aktivitas kreatif yang dikombinasikan dengan pendekatan sensori dapat membantu meningkatkan fungsi psikologis, memperbaiki fokus perhatian, serta memberikan rasa pencapaian (*sense of achievement*) pada pasien dengan gangguan mental.

Pemilihan pembuatan lilin aromaterapi ini dimaksudkan agar pasien mampu membuat produk/barang yang bermanfaat yang

membantu diri mereka sendiri. Lilin aromaterapi yang telah dihasilkan diharapkan akan digunakan untuk kemudian memberikan efek relaksasi pada pasien dan mengurangi perilaku agresif. Dengan penggunaan lilin aromaterapi diharapkan pasien dapat lebih tenang dan kooperatif, serta tidak menunjukkan perilaku agresif maupun gelisah yang berlebihan selama masa perawatan. Aroma lavender dan citrus yang digunakan dalam lilin aromaterapi diketahui memiliki efek ansiolitik dan relaksasi melalui stimulasi sistem limbik di otak yang berhubungan dengan regulasi emosi dan stres. Wang *et al.*, (2025) melaporkan bahwa aromaterapi secara signifikan mampu menurunkan kecemasan dan meningkatkan kualitas tidur pada berbagai kelompok pasien. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa aromaterapi dapat membantu menurunkan hormon stres dan meningkatkan perasaan nyaman serta rileks (Caballero-Gallardo, *et al.*, 2025).

Aromaterapi, termasuk dalam bentuk lilin aromaterapi, merupakan intervensi komplementer yang bekerja melalui stimulasi sistem olfaktorik yang terhubung langsung dengan sistem limbik, sehingga mempengaruhi emosi dan respon stres. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aromaterapi efektif dalam menurunkan kecemasan, meningkatkan mood, dan menghasilkan efek relaksasi fisiologis (Caballero-Gallardo, *et al.*, 2025; Li *et al.*, 2022). Meta-analisis terbaru juga membuktikan bahwa aromaterapi secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan pada berbagai populasi pasien (Mascarenhas, *et al.*, 2025).

Penggunaan lilin aromaterapi berbasis minyak esensial terbukti memberikan efek antistres yang signifikan dan meningkatkan relaksasi, sebagaimana ditunjukkan dalam studi eksperimental yang menemukan adanya penurunan stres secara bermakna setelah paparan lilin aromaterapi (Brylyani &

Algristian, 2025). Oleh karena itu, pembuatan lilin aromaterapi yang dilakukan pasien melalui terapi aktivitas kelompok dapat menjadi intervensi inovatif yang menghasilkan produk yang dapat digunakan untuk mendukung stabilisasi emosi dan kesejahteraan psikologis pasien gangguan jiwa. Mascarenhas *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa aromaterapi merupakan intervensi komplementer yang efektif dalam meningkatkan *psychological well-being*, menurunkan kecemasan, dan memperbaiki mood pasien.

Kombinasi terapi aktivitas kelompok dengan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi menjadi bentuk inovasi dalam implementasi Model Praktik Keperawatan Profesional (MPKP) di ruang keperawatan jiwa. Pendekatan ini memberikan terapi yang lebih holistik karena tidak hanya fokus pada aspek psikologis, tetapi juga melibatkan stimulasi sensori, aktivitas motorik, dan interaksi sosial secara bersamaan.

Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) dalam program ini merupakan salah satu bentuk implementasi Model Praktik Keperawatan Profesional (MPKP) di ruang perawatan jiwa. Dalam konsep MPKP, perawat tidak hanya berperan sebagai pemberi asuhan keperawatan, tetapi juga sebagai fasilitator terapeutik yang mampu mengembangkan intervensi inovatif, terstruktur, dan berpusat pada kebutuhan pasien. TAK menjadi media

bagi perawat untuk mengoptimalkan fungsi terapeutik melalui aktivitas kelompok yang mendukung proses rehabilitasi psikososial pasien.

Pelaksanaan TAK berbasis kreativitas dan aromaterapi mendukung pilar MPKP, khususnya dalam aspek manajemen asuhan keperawatan profesional, hubungan profesional, dan peningkatan mutu pelayanan keperawatan jiwa. Kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif perawat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi intervensi keperawatan secara sistematis dan kolaboratif. Selain itu, pembentukan tim perawat inti sebagai *agent of change* menunjukkan adanya penguatan peran profesional perawat dalam pengembangan pelayanan keperawatan jiwa yang inovatif dan berkelanjutan.

Melalui TAK, pasien diberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial, komunikasi, kerja sama, dan ekspresi diri dalam lingkungan terapeutik yang aman dan suportif.

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi memberikan dampak positif terhadap kondisi psikososial pasien gangguan jiwa. Oleh karena itu, pengembangan terapi aktivitas kelompok berbasis aromaterapi perlu terus dilakukan sebagai bagian dari rehabilitasi psikososial dan pelayanan keperawatan jiwa yang berpusat pada pasien.



Gambar 1. Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi pada Tim Inti Perawat



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi pada Tim Perawat oleh Tim Inti



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi pada Pasien Gangguan Jiwa

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan terapi aktivitas kelompok dengan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi di RS PKU Muhammadiyah Gombong memberikan dampak positif terhadap kondisi psikososial pasien gangguan jiwa. Kegiatan ini mampu meningkatkan partisipasi pasien dalam terapi, memperbaiki kemampuan interaksi sosial, melatih kreativitas dan keterampilan motorik, serta memberikan efek relaksasi melalui penggunaan aromaterapi. Selama kegiatan berlangsung, pasien tampak lebih kooperatif, antusias, dan mampu mengikuti proses terapi dengan baik. Kombinasi terapi aktivitas kelompok dengan pendekatan sensori berbasis aromaterapi juga menjadi inovasi dalam implementasi Model Praktik Keperawatan Profesional (MPKP) yang mendukung pelayanan keperawatan jiwa secara holistik, humanis, dan berpusat pada pasien.

Kegiatan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi diharapkan dapat dikembangkan secara berkelanjutan sebagai salah satu bentuk terapi rehabilitasi psikososial bagi pasien gangguan jiwa. Rumah sakit dan tenaga kesehatan diharapkan dapat mengintegrasikan terapi berbasis aktivitas kreatif dan sensori ke dalam program terapi

rutin untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan jiwa. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain kuantitatif dan pengukuran yang lebih objektif, seperti tingkat kecemasan, stres, atau kualitas hidup pasien sebelum dan sesudah intervensi, sehingga efektivitas terapi aktivitas kelompok berbasis aromaterapi dapat dibuktikan secara ilmiah dan lebih luas diterapkan dalam praktik keperawatan jiwa.

## REFERENSI

- Afifah Luthfi Hidayati, Desi Ariyana Rahayu, E. H. (2025). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Menggambar Terhadap perubahan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi. *Ners Muda*, 6(3), 272–281.
- Brylyani, D. S., & Algristian, H. (2025). Lavender Essential Oil as an Adjuvant Therapy for Anti-Depression. *Journal of Health Literacy and Qualitative Research*, 5(2), 51–66.
- Caballero-Gallardo, K.; Quintero-Rincón, P.; Olivero-Verbel, J. (2025). Aromatherapy and Essential Oils: Holistic Strategies in Complementary and Alternative Medicine for Integral Wellbeing. *Plants*, 14, 1–24.

- Gulo, Aselmus; Hardayati, Yunita Astriani; Suprapti, F. (2026). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Tanda Gejala dan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Warga Binaan Sosial di Panti Sosial. *MANUJU: MALAHAYATI NURSING JOURNAL*, 8(1), 196–205.
- Januario, G. P. B., et al. (2023). Aromatherapy in psychiatry: Integrative review. *Research, Society and Development*.
- Keliat, B. A. (2012). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Li, D., Li, Y., Bai, X., Wang, M., Yan, J., & Cao, Y. (2022). The Effects of Aromatherapy on Anxiety and Depression in People With Cancer: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Public Health*, 10(May), 1–13.  
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.853056>
- Luthfiyash, Fanggareza Firdaus; Oktaviana, Wita; Su'ib, A. (2025). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori dan Express Feeling Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ners*, 9(2), 3321–3326.
- Mascarenhas, Victor Hugo Alves, Adriana Caroci-Becker, Jan M. Nick, Safiye Sahin, Rayane Teresa da Costa Drigo, Maria Luiza Riesco, M. de O. P. L. (2025). Effectiveness of aromatherapy on physiological and psychological symptoms during pregnancy: a systematic review and meta-analysis. *Complementary Therapies in Medicine*, 95.
- Sitorus, R., & Yulia. (2005). *Model Praktik Keperawatan Profesional di Rumah Sakit*. Jakarta: EGC.
- Wang, Z., Mao, C., Zeng, S., Chen, L., Feng, Z., & Liu, W. (2025). The effects of aromatherapy on anxiety and sleep quality in maternal women: a systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Public Health*, 13(November).  
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1701126>